PERENCANAAN DUKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS YANG MENGHADAPI HAMBATAN KEAMANAN

Anggi Safira Putri Siregar[1], Siti Zulfa Suhailah[2], Feby Gita Fedora Manurung[3], Muhammad Rangga Firansyah[4], Belda Thalita Amelia Gustien[5], Hairani Siregar[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: anggisafira@students.usu.ac.id

Abstrak

Penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan aman dan mandiri. Keamanan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, terutama ketika klien beraktivitas di luar rumah. Artikel ini membahas kondisi seorang penyandang disabilitas yang tinggal sendiri, mampu melakukan berbagai kegiatan sehari-hari secara mandiri, tetapi menghadapi hambatan keamanan di lingkungan sosial. Penulisan ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan dan potensi klien serta merumuskan rencana dukungan sesuai dengan kebutuhannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan informasi melalui wawancara daring menggunakan WhatsApp bersama sepupu klien. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa klien dilaporkan pernah mengalami gangguan dari orang lain, termasuk pengambilan uang atau makanan miliknya. Di sisi lain, kemampuan klien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, kepedulian keluarga yang tinggal di sekitar klien, dan interaksi positif dengan sebagian masyarakat merupakan potensi yang dapat dikembangkan. Rencana dukungan meliputi penguatan komunikasi keluarga, pendampingan sesuai kebutuhan, penyediaan cara menghubungi keluarga ketika terjadi masalah, serta pengembangan lingkungan sosial yang lebih aman dan mendukung partisipasi klien. Perencanaan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa aman tanpa mengurangi kemandirian klien.

Kata Kunci: Penyandang Disabilitas, Keamanan, Dukungan Keluarga, Lingkungan Sosial, Perencanaan Sosial.

Abstract

Persons with disabilities require support from their families and social environments to live safely and independently in their daily lives. Safety is an important aspect that needs attention, particularly when clients engage in activities outside their homes. This article discusses the circumstances of a person with a disability who lives alone and is able to carry out various daily activities independently but faces safety challenges in the social environment. This article aims to identify the client's problems and strengths and formulate a support plan based on the client's needs. The method used is descriptive qualitative, with information collected through an online interview via WhatsApp with the client's cousin. The discussion indicates that the client has reportedly experienced disturbances from others, including incidents involving the taking of the client's money or food. On the other hand, the client's ability to perform daily activities, the concern shown by family members living nearby, and positive interactions with some members of the community represent strengths that can be further developed. The proposed support plan includes strengthening family communication, providing assistance according to the client's needs, establishing a means for the client to contact family members when problems arise, and fostering a safer social environment that supports the client's

participation. This planning is expected to enhance the client's sense of safety without compromising the client's independence.

***Keywords**: Persons With Disabilities, Safety, Family Support, Social Environment, Social Planning.*

A. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk hidup secara mandiri, memperoleh perlindungan, keamanan, pendidikan, pekerjaan, pelayanan sosial, serta kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Dewi et al., 2020; Rajabi & Trustiasari, 2024; Etna & Yuwono, 2026). Pemenuhan hak tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyediaan layanan, tetapi juga dengan terciptanya lingkungan sosial yang menghargai keberadaan, kemampuan, dan kebutuhan penyandang disabilitas. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak atas perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang merugikan (Republik Indonesia, 2016). Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari, penyandang disabilitas masih dapat menghadapi hambatan yang mempengaruhi rasa aman, kenyamanan, dan peran serta dalam masyarakat. Hambatan tersebut tidak selalu berasal dari kondisi individu, tetapi juga dapat muncul melalui interaksi dengan lingkungan yang kurang mendukung (Audila & Nastia, 2026; Trustisari, 2024).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah keamanan ketika beraktivitas di lingkungan sosial. Mereka dapat menghadapi risiko perlakuan yang merugikan, termasuk kekerasan, dan eksploitasi, yang berpotensi menghambat pemenuhan hak serta partisipasi sosialnya. Starke et al. (2025) membahas risiko kekerasan dan pentingnya upaya identifikasi dan pencegahan pada penyandang disabilitas. Dalam konteks yang lebih luas, Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas juga menegaskan hak penyandang disabilitas untuk memperoleh perlindungan dari eksploitasi, kekerasan, dan perlakuan yang merugikan (United Nations, 2006). Dengan demikian, keamanan tidak hanya berkaitan dengan terhindarnya individu dari bahaya, tetapi juga dengan tersedianya dukungan dan lingkungan yang memungkinkan penyandang disabilitas menjalani kehidupan sehari-hari secara aman dan mandiri.

Dalam upaya mendukung keamanan dan kemandirian penyandang disabilitas, keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran penting sebagai sumber dukungan. Dukungan tersebut dapat diberikan melalui perhatian, pendampingan, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan kebutuhan individu (Fathimah & Apsari, 2020; Noor, 2017; Ashila, 2025). Riches et al. (2023) membahas pentingnya dukungan bagi keluarga yang mendampingi penyandang disabilitas intelektual, termasuk kebutuhan terhadap informasi, keterampilan, dan sumber daya yang memadai. Selain keluarga, lingkungan sosial juga berperan dalam membuka kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Robinson & Idle (2023) menunjukkan bahwa keamanan pribadi, sikap lingkungan, dan kesempatan berpartisipasi merupakan aspek yang mempengaruhi pengalaman inklusi sosial penyandang disabilitas intelektual. Oleh karena itu, dukungan perlu direncanakan sesuai dengan kebutuhan individu, dengan tetap memperhatikan perlindungan, kemandirian, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Perencanaan dukungan keluarga dan lingkungan sosial menjadi penting untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengenali hambatan keamanan, serta menentukan bentuk dukungan yang sesuai dengan kondisi individu (Awaliyah et al., 2025; Tanesab et al., 2026). Dalam praktik kesejahteraan sosial mikro, perencanaan tidak hanya berfokus pada permasalahan yang dihadapi klien, tetapi juga mempertimbangkan potensi individu, dukungan keluarga, dan sistem sumber yang tersedia di masyarakat. Proses tersebut perlu memperhatikan hak klien untuk menyampaikan kebutuhan, menentukan pilihan, dan terlibat dalam keputusan

yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan demikian, perencanaan dukungan tidak diarahkan untuk membatasi aktivitas penyandang disabilitas secara berlebihan, melainkan untuk memperkuat perlindungan, mempertahankan kemandirian, dan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang aman serta inklusif.

Gambaran mengenai persoalan tersebut diperoleh melalui informasi awal tentang seorang klien yang, berdasarkan keterangan anggota keluarganya, diduga mengalami disabilitas mental dan menghadapi hambatan keamanan di lingkungan sosial. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan sepupu klien sebagai informan penelitian. Keterangan awal ini menjadi landasan untuk memahami permasalahan yang dihadapi klien serta mengidentifikasi dukungan keluarga dan potensi lingkungan sosial yang dapat dipertimbangkan dalam perencanaan. Informasi yang diperoleh masih terbatas pada keterangan informan dan belum menggambarkan kondisi klien secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hambatan keamanan yang dihadapi klien berdasarkan informasi dari pihak keluarga, mengidentifikasi bentuk dukungan keluarga dan potensi lingkungan sosial yang tersedia, serta merumuskan tujuan dan rencana program dukungan yang sesuai dengan kondisi klien. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian perencanaan kesejahteraan sosial mikro, khususnya mengenai hubungan antara keamanan, kemandirian, dan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih responsif, aman, dan inklusif.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi klien, hambatan keamanan yang dihadapi, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang dapat dipertimbangkan dalam perencanaan sosial. Villamin et al. (2025) menjelaskan bahwa desain kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran yang dekat dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data, tanpa harus mengembangkan teori baru atau menggunakan pendekatan kualitatif lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring menggunakan aplikasi WhatsApp dengan seorang informan dari pihak keluarga, yaitu sepupu klien yang mengetahui kondisi dan kehidupan sehari-hari klien. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan klien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, hambatan keamanan yang dihadapi, bentuk dukungan keluarga, serta potensi sumber dukungan dari lingkungan sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa keterangan informan keluarga. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dipahami sebagai perspektif informan dan tidak dianggap sepenuhnya mewakili pengalaman atau pandangan langsung klien.

Fokus penelitian meliputi kondisi dan kemampuan klien, hambatan keamanan di lingkungan sosial, dukungan keluarga, potensi lingkungan sosial, serta kebutuhan yang menjadi pertimbangan dalam perencanaan. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus tersebut. Hasil pengelompokan digunakan untuk mengidentifikasi masalah prioritas, mengenali potensi dan sumber dukungan yang tersedia, serta merumuskan tujuan dan usulan program dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Perumusan program dilakukan pada tahap perencanaan dan tidak mencakup pelaksanaan intervensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kondisi Klien, Keluarga, dan Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara daring dengan salah satu anggota keluarga, klien merupakan laki-laki berusia sekitar 40 tahun yang menurut keterangan keluarga telah mengalami kondisi disabilitas sejak masa kanak-kanak. Klien kehilangan kedua orang tuanya ketika berusia sekitar 10 tahun. Menurut keluarga, terdapat perubahan perilaku yang lebih menonjol setelah peristiwa tersebut. Namun, informasi mengenai kondisi medis klien belum dapat diverifikasi melalui dokumen pemeriksaan medis atau diagnosis profesional. Saat ini, klien tinggal sendiri, sedangkan anggota keluarganya tinggal di rumah berbeda yang berdekatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, klien masih mampu melakukan sejumlah aktivitas secara mandiri, seperti mandi, makan, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian. Klien juga dapat melakukan pekerjaan sederhana ketika diminta oleh keluarga. Meskipun demikian, klien memiliki hambatan dalam kejelasan pengucapan yang terkadang menyebabkan ucapannya sulit dipahami. Selain itu, terdapat beberapa jenis makanan yang sulit dikunyah sehingga keluarga perlu memberikan perhatian terhadap kebutuhan makannya. Klien juga menyukai kegiatan bernyanyi dan berjoget serta menunjukkan ketertarikan untuk membantu orang lain. Berdasarkan keterangan keluarga, klien merasa senang ketika memperoleh imbalan kecil, seperti uang atau makanan, setelah membantu orang lain.

Dalam kehidupan keluarga, klien tetap memperoleh perhatian dan dukungan dari anggota keluarga yang tinggal berdekatan. Dukungan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, serta pemantauan terhadap kondisi klien. Keluarga juga berupaya memberikan perlindungan ketika klien mengalami gangguan dari orang lain. Namun, keluarga menghadapi kendala dalam memahami ucapan klien dan merasa khawatir terhadap keselamatannya ketika berada di luar rumah. Dalam memberikan perhatian, keluarga berupaya tetap mempertimbangkan kemandirian klien karena klien kurang nyaman apabila terlalu banyak diatur.

Sementara itu, lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari klien. Berdasarkan keterangan keluarga, interaksi klien dengan orang-orang di sekitarnya tidak selalu berlangsung positif. Klien terkadang mengalami perlakuan yang mengganggu, tetapi ia juga memiliki pengalaman interaksi sosial yang positif melalui kegiatan membantu orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran dalam kehidupan klien, baik dalam mendukung aktivitasnya maupun dalam memengaruhi rasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain.

2. Identifikasi Masalah Keamanan dan Kebutuhan Perlindungan Klien

Hasil wawancara daring dengan salah satu anggota keluarga menunjukkan bahwa klien menghadapi masalah keamanan ketika beraktivitas di lingkungan sosial. Menurut keterangan informan, klien terkadang mengalami kejadian berupa pengambilan uang atau makanan miliknya ketika ia sedang berada di luar rumah, serta tindakan melempari klien dengan benda. Pengalaman tersebut membuat keluarga khawatir terhadap keselamatan klien, terutama ketika ia berada di luar rumah. Situasi ini memperlihatkan bahwa interaksi klien dengan lingkungan sekitar belum selalu berlangsung secara aman.

Gangguan yang dialami klien juga dapat memicu konflik. Informan menjelaskan bahwa klien terkadang marah ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dan menunjukkan keinginan untuk membalas dengan melempar batu atau benda lainnya. Respons tersebut perlu dipahami dalam konteks kejadian yang dialami klien, bukan hanya dilihat sebagai perilaku yang muncul dari dirinya. Perlakuan orang-orang di sekitarnya turut menjadi bagian penting dalam memahami situasi tersebut, terutama karena konflik yang terjadi dapat membahayakan keselamatan klien maupun orang lain.

Kekhawatiran keluarga semakin besar karena klien tinggal sendiri dan memiliki kebiasaan berjalan cukup jauh dari rumah. Walaupun rumah keluarga berada tidak jauh dari tempat tinggal klien, pemantauan tidak dapat dilakukan setiap saat. Kemandirian klien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari merupakan kemampuan yang perlu dipertahankan, tetapi kondisi tempat tinggal dan kebiasaannya beraktivitas di luar rumah juga perlu menjadi perhatian dalam perencanaan perlindungan. Selain faktor lingkungan dan pemantauan keluarga, hambatan komunikasi menjadi hal lain yang perlu diperhatikan. Klien terkadang sulit dipahami karena pengucapannya kurang jelas. Meski begitu, informan menyampaikan bahwa klien masih dapat menceritakan kejadian yang dialaminya kepada keluarga. Kemampuan tersebut penting dalam memahami pengalaman klien, sehingga keluarga perlu memberikan kesempatan kepadanya untuk bercerita dan berusaha memahami apa yang ingin disampaikan.

Masalah keamanan dalam kasus ini tidak hanya berkaitan dengan gangguan yang dialami klien, tetapi juga dengan situasi yang membuatnya rentan ketika berada di luar rumah. Klien membutuhkan perlindungan dari perlakuan yang merugikan, sementara kemandiriannya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tetap perlu dihargai. Perencanaan dukungan sosial perlu mempertimbangkan cara menjaga keselamatan klien sekaligus tetap memberikan ruang bagi klien untuk beraktivitas secara mandiri.

3. Kerangka Konseptual dan Pendekatan dalam Perencanaan Sosial

a. Kerangka *International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) dan Konsep Fungsi Adaptif

World Health Organization (WHO, 2001) melalui *International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) menjelaskan bahwa keberfungsian dan disabilitas perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi individu, aktivitas, partisipasi, serta faktor lingkungan. Kerangka ini relevan untuk memahami hubungan antara kemampuan individu dan hambatan maupun dukungan yang tersedia di lingkungannya. Dalam penelitian yang lebih baru, McCausland et al. (2022) menunjukkan bahwa perencanaan yang berpusat pada individu dapat mendukung partisipasi sosial penyandang disabilitas intelektual apabila disertai dukungan yang sesuai, termasuk keterlibatan keluarga dan pihak pendamping. Dengan demikian, pemahaman terhadap kondisi klien perlu mencakup kemampuan yang telah dimiliki, aktivitas yang ingin dilakukan, serta dukungan yang diperlukan agar klien dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan aman dan mandiri.

Selain ICF, konsep fungsi adaptif (*adaptive behavior*) dari American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) dapat digunakan untuk memahami keterampilan yang diperlukan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. AAIDD (n.d.) membagi keterampilan adaptif ke dalam tiga ranah, yaitu konseptual, sosial, dan praktis. Ranah tersebut mencakup kemampuan mengarahkan aktivitas diri, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, merawat diri, serta menjaga keselamatan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan informan, klien mampu mengingat tugas yang diberikan dan melakukan sejumlah aktivitas secara mandiri, seperti mandi, makan, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian. Namun, informan juga menjelaskan bahwa klien terkadang membutuhkan arahan untuk melaksanakan tugas tertentu. Selain itu, klien dapat menyampaikan kejadian yang dialaminya kepada keluarga, meskipun pengucapannya terkadang kurang jelas. Informan juga menyebutkan bahwa klien dapat menunjukkan kemarahan ketika diminta melakukan sesuatu secara berulang. Keterangan tersebut dapat dikaji melalui kerangka ICF dan konsep fungsi adaptif untuk memahami kemampuan klien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta kebutuhan dukungan dalam menerima arahan dan berkomunikasi.

Meskipun demikian, informasi dari informan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa klien mengalami gangguan intelektual atau kondisi klinis tertentu. Konsep fungsi adaptif dalam pembahasan ini digunakan untuk memahami aspek kemampuan dan kebutuhan

dukungan klien, bukan sebagai alat untuk menetapkan diagnosis. Oleh karena itu, perencanaan sosial perlu mempertimbangkan kemampuan yang telah dimiliki klien sekaligus memperhatikan aktivitas yang masih membutuhkan arahan, tanpa mengabaikan kemandirian yang dapat dipertahankannya.

b. *Social Model of Disability* (Model Sosial Disabilitas)

Model sosial disabilitas memandang bahwa hambatan yang dialami penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dapat muncul akibat lingkungan sosial yang kurang mendukung. Robinson dan Idle (2023) menunjukkan bahwa sikap masyarakat, keamanan pribadi, dan kesempatan berpartisipasi dapat memengaruhi pengalaman inklusi sosial penyandang disabilitas intelektual. Perspektif ini mengarahkan perhatian pada hambatan yang muncul melalui perlakuan orang lain, sikap masyarakat, serta kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung partisipasi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, perencanaan dukungan perlu mempertimbangkan upaya mengurangi hambatan lingkungan dan menciptakan interaksi sosial yang lebih aman, tanpa mengabaikan kemampuan serta kemandirian individu.

Dalam kasus ini, berdasarkan keterangan informan, klien terkadang mengalami perlakuan yang mengganggu, seperti pengambilan uang atau makanan miliknya dan tindakan melemparinya dengan benda. Informan juga menjelaskan bahwa klien dapat menunjukkan kemarahan ketika menerima perlakuan tersebut dan terkadang ingin membalasnya. Informasi ini menunjukkan adanya persoalan keamanan dalam interaksi sosial klien yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dukungan. Respons klien terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan perlu dipahami bersama dengan situasi yang melatarbelakanginya, bukan semata-mata dianggap sebagai sumber masalah.

Model sosial disabilitas relevan digunakan karena membantu mengidentifikasi hambatan lingkungan yang dapat memengaruhi rasa aman dan partisipasi sosial klien. Dalam perencanaan dukungan, perhatian tidak hanya diarahkan pada kemampuan klien untuk menghadapi situasi sosial, tetapi juga pada pentingnya lingkungan yang memberikan perlakuan aman dan tidak merugikan. Pendekatan ini dapat menjadi landasan untuk merencanakan dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang membantu mengurangi risiko konflik, sekaligus mempertahankan kesempatan klien untuk beraktivitas secara mandiri.

c. Perspektif Pemberdayaan (*Empowerment*)

Perspektif pemberdayaan menempatkan individu sebagai pihak yang memiliki hak untuk menyampaikan kebutuhan, menentukan pilihan, dan terlibat dalam keputusan yang memengaruhi kehidupannya. McCausland et al. (2022) menjelaskan bahwa perencanaan yang berpusat pada individu bertujuan menempatkan keinginan dan tujuan penyandang disabilitas sebagai dasar dalam menentukan dukungan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang diinginkan. Sejalan dengan itu, Carey et al. (2023) melalui tinjauan mengenai dukungan otonomi pada penyandang disabilitas intelektual membahas pentingnya dukungan yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan menentukan pilihan dan mengarahkan kehidupannya. Dalam perencanaan dukungan sosial, pendekatan ini berarti bahwa keluarga dan pihak lain tidak hanya memberikan bantuan berdasarkan permasalahan yang terlihat, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, kenyamanan, dan pilihan klien. Dengan demikian, dukungan dapat dirancang untuk meningkatkan keamanan tanpa mengambil alih keputusan atau membatasi aktivitas klien secara berlebihan.

Perspektif ini relevan dengan kondisi klien yang masih mampu melakukan sejumlah aktivitas sehari-hari dan memiliki ketertarikan untuk membantu orang lain. Berdasarkan keterangan informan, klien kurang nyaman apabila terlalu banyak diatur dan terkadang menunjukkan kemarahan ketika diminta melakukan sesuatu secara berulang. Keterangan tersebut menjadi pertimbangan dalam merencanakan bentuk dukungan yang sesuai, misalnya melalui penyampaian instruksi yang jelas, pemberian waktu untuk merespons, serta pendekatan

komunikasi yang tidak terlalu menekan. Cara tersebut merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam perencanaan, bukan tindakan yang telah diuji atau diterapkan kepada klien.

Dalam konteks perencanaan dukungan sosial, perspektif pemberdayaan juga menekankan pentingnya mempertahankan kemampuan klien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keluarga dapat dipertimbangkan sebagai sumber dukungan untuk membantu memperhatikan keselamatan klien, sedangkan lingkungan sosial dapat dilibatkan dalam menciptakan interaksi yang lebih aman. Dukungan tersebut perlu direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan perlindungan klien dan orang lain tanpa menjadikan pembatasan aktivitas sebagai satu-satunya cara untuk menjaga keselamatan.

Ketiga landasan tersebut saling melengkapi dalam perencanaan dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Kerangka ICF dan konsep fungsi adaptif membantu memahami kemampuan serta kebutuhan dukungan klien, model sosial disabilitas membantu mengidentifikasi hambatan dalam lingkungan sosial, sedangkan perspektif pemberdayaan menjadi landasan untuk merancang dukungan yang tetap menghargai kemandirian klien. Penggunaan landasan tersebut membantu kelompok merumuskan perencanaan yang berorientasi pada keamanan, partisipasi sosial, dan pemanfaatan potensi keluarga serta lingkungan, tanpa menetapkan diagnosis medis yang belum terkonfirmasi.

4. Analisis Dukungan Keluarga dan Potensi Lingkungan Sosial

a. Analisis Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan yang penting bagi klien, terutama karena klien tinggal sendiri dan menghadapi hambatan keamanan di lingkungan sosialnya. Riches et al. (2023) membahas kebutuhan keluarga pendamping penyandang disabilitas intelektual terhadap dukungan, informasi, keterampilan, dan sumber daya untuk menjalankan peran pendampingan. Dalam kasus ini, keberadaan keluarga yang tinggal berdekatan, kesediaan keluarga mendengarkan cerita klien, serta tindakan menegur orang yang mengganggunya dapat dipahami sebagai bentuk dukungan yang telah tersedia. Meskipun demikian, informasi wawancara belum menjelaskan apakah pemantauan terhadap kondisi klien dilakukan secara teratur. Oleh karena itu, hal tersebut perlu diklarifikasi lebih lanjut sebelum menyimpulkan sejauh mana sistem perlindungan keluarga telah berjalan.

Di sisi lain, klien masih mampu melakukan sejumlah aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kemampuan tersebut perlu dipertahankan dalam perencanaan dukungan. McCausland et al. (2022) menunjukkan bahwa perencanaan yang berpusat pada individu dapat membantu mendukung partisipasi sosial penyandang disabilitas intelektual, terutama ketika dukungan keluarga dan pihak lain tersedia sesuai kebutuhan. Temuan ini menjadi pertimbangan bahwa bantuan keluarga perlu direncanakan secara proporsional, dengan memperhatikan kebutuhan perlindungan sekaligus menghargai kemampuan dan pilihan klien.

Berdasarkan kondisi tersebut, keluarga dapat dilibatkan dalam perencanaan dukungan sosial bagi klien. Dukungan yang direncanakan dapat berupa komunikasi rutin antara klien dan keluarga, penentuan pihak yang bisa dihubungi ketika terjadi gangguan keamanan, serta pemantauan kondisi klien sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, keluarga juga perlu mempertimbangkan cara memberikan arahan yang dapat dipahami klien tanpa terlalu membatasi aktivitasnya. Rencana ini perlu dibicarakan bersama klien dan keluarga agar dukungan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan pilihan klien. Dengan begitu, upaya menjaga keamanan klien tetap memperhatikan kemampuan dan kemandiriannya.

b. Analisis Potensi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat menjadi sumber dukungan sekaligus hambatan bagi aktivitas dan partisipasi seseorang. Robinson dan Idle (2023) menunjukkan bahwa keamanan pribadi, sikap lingkungan, dan kesempatan berpartisipasi berkaitan dengan pengalaman inklusi sosial

penyandang disabilitas intelektual. Temuan tersebut relevan untuk memahami kondisi klien karena informasi wawancara menunjukkan adanya pengalaman interaksi sosial yang mengganggu, tetapi juga terdapat kesempatan untuk membantu orang lain dan memperoleh imbalan.

Berdasarkan keterangan informan, klien terkadang mengalami gangguan berupa pengambilan uang atau makanan miliknya serta tindakan melemparinya dengan benda. Informasi tersebut menunjukkan adanya hambatan keamanan yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dukungan sosial. Namun, informasi yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh masyarakat di sekitar tempat tinggal klien memberikan respons negatif. Oleh karena itu, analisis lingkungan perlu mempertimbangkan pengalaman yang dilaporkan sekaligus mengenali hubungan sosial yang berpotensi mendukung klien.

Selain pengalaman negatif tersebut, informan menyampaikan bahwa ada orang yang sesekali meminta bantuan klien untuk melakukan pekerjaan sederhana dan memberikan imbalan berupa uang atau makanan. Klien dilaporkan merasa senang ketika dapat membantu orang lain dan memperoleh imbalan. Hal ini menunjukkan adanya pengalaman interaksi positif yang dapat dipertimbangkan sebagai potensi untuk mendukung partisipasi sosial klien. McCausland et al. (2022) menekankan pentingnya dukungan yang sesuai untuk membuka kesempatan partisipasi sosial bagi penyandang disabilitas intelektual. Oleh karena itu, potensi lingkungan tersebut dapat menjadi dasar untuk merencanakan interaksi yang lebih aman, dengan tetap memperhatikan minat, kenyamanan, persetujuan, dan keselamatan klien.

Potensi lingkungan tersebut dapat menjadi dasar untuk merencanakan dukungan sosial yang lebih aman dan inklusif. Salah satu alternatifnya adalah menjajaki komunikasi antara keluarga dan pihak-pihak di sekitar tempat tinggal klien mengenai cara memberikan bantuan ketika terjadi gangguan keamanan. Selain itu, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai perilaku saling menghormati, penghargaan terhadap penyandang disabilitas, serta larangan mengambil barang milik orang lain dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari rencana. Jika diperlukan, penyampaian pesan kepada anak-anak di lingkungan sekitar dapat diarahkan pada pentingnya menghormati orang lain dan tidak melakukan tindakan yang merugikan. Alternatif tersebut masih berupa usulan perencanaan dan perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta sumber daya yang tersedia di lingkungan klien.

Informan juga menyampaikan bahwa klien memiliki minat terhadap kegiatan bernyanyi dan berjoget. Minat tersebut dapat dipertimbangkan sebagai salah satu potensi pribadi dalam merencanakan kesempatan beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, minat tersebut tidak langsung klien perlu mengikuti kegiatan kelompok atau program tertentu. Bentuk kegiatan yang direncanakan tetap perlu mempertimbangkan pilihan klien, kenyamanan, dan keselamatannya.

Secara keseluruhan, keluarga dan lingkungan sosial memiliki potensi yang dapat saling melengkapi dalam perencanaan dukungan bagi klien. Keluarga berpotensi menjadi pihak yang dihubungi ketika klien membutuhkan bantuan, sedangkan lingkungan sosial dapat menyediakan kesempatan untuk beraktivitas dan berinteraksi secara aman apabila hubungan tersebut dikembangkan secara positif. Oleh karena itu, perencanaan dukungan perlu mempertimbangkan dua hal, yaitu mengurangi hambatan keamanan dan mempertahankan kemampuan serta kemandirian klien. Arah perencanaan ini diharapkan dapat mendukung rasa aman dan partisipasi sosial klien dengan tetap menghargai hak, pilihan, dan kemampuannya.

5. Perumusan Tujuan dan Prioritas Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis kondisi klien, permasalahan utama yang perlu diperhatikan adalah gangguan keamanan yang dialami klien ketika berada di lingkungan sosial. Gangguan tersebut berupa pengambilan uang atau makanan milik klien serta tindakan melempari klien dengan benda. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran bagi keluarga, terutama

karena klien tinggal sendiri dan terkadang berjalan cukup jauh dari rumah. Berdasarkan keterangan informan, ketika mengalami gangguan, klien juga dapat menunjukkan kemarahan dan menyampaikan keinginan untuk membalas. Kondisi ini perlu diperhatikan agar situasi yang dialami klien tidak berkembang menjadi konflik yang membahayakan dirinya maupun orang lain.

Selain masalah keamanan, perencanaan perlu memperhatikan kemampuan klien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dukungan keluarga yang sudah tersedia, serta potensi lingkungan sosial yang dapat dikembangkan. Berdasarkan keterangan informan, klien masih mampu melakukan berbagai kegiatan secara mandiri, memiliki minat terhadap kegiatan bernyanyi dan berjoget, serta merasa senang ketika dapat membantu orang lain. Oleh karena itu, perencanaan dukungan tidak hanya berfokus pada perlindungan, tetapi juga perlu mempertahankan kemandirian dan memberikan kesempatan kepada klien untuk beraktivitas sesuai dengan kemampuan serta keinginannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, prioritas utama perencanaan adalah meningkatkan keamanan klien dan mengurangi risiko terjadinya gangguan dari lingkungan sekitar. Prioritas berikutnya adalah memperkuat dukungan keluarga, terutama dalam komunikasi dan pemantauan keadaan klien, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih aman dan menghargai penyandang disabilitas. Perencanaan juga perlu memastikan bahwa dukungan yang diberikan tidak membatasi kebebasan klien secara berlebihan.

Secara umum, perencanaan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa aman dan kenyamanan klien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tetap mempertahankan kemandiriannya. Secara khusus, tujuan perencanaan meliputi pengurangan risiko gangguan keamanan, penguatan komunikasi dan dukungan keluarga, peningkatan kepedulian lingkungan sosial terhadap keselamatan klien, serta terbukanya kesempatan bagi klien untuk tetap melakukan aktivitas yang disukai. Selain itu, perencanaan ini diharapkan dapat membantu klien memiliki cara yang mudah untuk menyampaikan keluhan dan meminta bantuan kepada keluarga ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

6. Rencana Program Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Berdasarkan prioritas dan tujuan yang telah dirumuskan, program yang diusulkan adalah "Peningkatan Keamanan dan Dukungan Lingkungan Sosial bagi Penyandang Disabilitas." Program ini dirancang untuk memperkuat peran keluarga dan lingkungan sosial dalam menjaga keamanan klien, sekaligus mendukung kemandirian dan partisipasinya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini masih berupa rancangan yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan persetujuan klien, kesediaan keluarga, serta kondisi lingkungan.

Rencana kegiatan pertama adalah penguatan komunikasi dan dukungan keluarga. Kegiatan ini dapat berupa kesepakatan mengenai cara klien menyampaikan keluhan, anggota keluarga yang dapat dihubungi ketika terjadi gangguan, serta pemantauan keadaan klien secara berkala sesuai kesepakatan bersama. Dukungan keluarga juga perlu memperhatikan kebutuhan sehari-hari klien dan memberikan bantuan ketika diperlukan tanpa mengambil alih aktivitas yang masih mampu dilakukan secara mandiri.

Rencana kegiatan kedua adalah membangun lingkungan sosial yang lebih aman melalui komunikasi dan peningkatan pemahaman masyarakat sekitar. Keluarga dapat menjajaki komunikasi dengan warga yang bersedia membantu untuk mencegah tindakan yang merugikan klien dan membicarakan langkah yang aman apabila gangguan kembali terjadi. Edukasi kepada lingkungan juga dapat menekankan pentingnya menghormati penyandang disabilitas, tidak mengambil barang milik orang lain, serta tidak melakukan tindakan yang membahayakan. Pelaksanaannya perlu mempertimbangkan privasi klien dan tidak menyebarkan informasi pribadi yang tidak diperlukan.

Rencana kegiatan ketiga adalah mendukung aktivitas dan partisipasi sosial klien. Klien dapat diberikan kesempatan untuk tetap melakukan kegiatan yang disukai, seperti bernyanyi, berjoget, atau membantu orang lain melalui pekerjaan sederhana yang aman dan sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan tersebut perlu mempertimbangkan minat, kenyamanan, dan persetujuan klien agar dukungan yang diberikan tidak menjadi bentuk pembatasan terhadap aktivitasnya.

Pelaksanaan program dapat melibatkan klien, keluarga, dan warga sekitar yang bersedia berpartisipasi. Apabila dibutuhkan, keluarga juga dapat mencari informasi mengenai layanan sosial yang relevan untuk memperoleh dukungan tambahan. Sumber daya yang diperlukan meliputi waktu dan keterlibatan keluarga, komunikasi dengan lingkungan, informasi mengenai kebutuhan serta hak klien, dan tempat yang aman untuk melakukan kegiatan. Ketersediaan sumber daya tersebut perlu dikonfirmasi sebelum program dilaksanakan.

Monitoring direncanakan dilakukan dengan memperhatikan keterlibatan keluarga dan lingkungan, komunikasi antara klien dan anggota keluarga yang dapat dihubungi, serta kejadian gangguan keamanan yang dilaporkan. Evaluasi dapat dilakukan untuk menilai kesesuaian dukungan dengan kebutuhan klien, perubahan yang dirasakan klien terkait rasa aman, serta keberlanjutan kemandiriannya. Masukan dari klien dan keluarga perlu menjadi pertimbangan utama dalam mengevaluasi pelaksanaan program. Apabila masih terdapat kendala, bentuk kegiatan dan strategi dukungan dapat ditinjau kembali agar lebih sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Melalui program ini, dukungan keluarga dan lingkungan sosial diharapkan dapat membantu klien merasa lebih aman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa mengurangi kemandiriannya. Namun, rencana kegiatan yang telah disusun masih perlu dibahas bersama klien, keluarga, dan pihak lain yang bersedia terlibat agar pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota keluarga yang merupakan sepupu klien, permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam perencanaan ini adalah gangguan keamanan yang dialami klien di lingkungan sosial. Klien dilaporkan pernah mengalami pengambilan uang atau makanan miliknya serta tindakan melemparinya dengan benda. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran keluarga, terutama karena klien tinggal sendiri dan terkadang berjalan cukup jauh dari rumah. Meskipun demikian, klien masih mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, menyampaikan kejadian yang dialaminya kepada keluarga, dan melakukan pekerjaan sederhana. Klien juga memiliki minat terhadap kegiatan bernyanyi dan berjoget serta senang membantu orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dukungan perlu memperhatikan permasalahan keamanan sekaligus kemampuan dan potensi yang dimiliki klien.

Analisis terhadap kondisi klien menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perencanaan dukungan. Keluarga telah menunjukkan kepedulian melalui perhatian dan upaya menegur orang yang mengganggu klien. Sementara itu, lingkungan sosial memiliki potensi untuk mendukung partisipasi klien melalui interaksi positif dan kesempatan melakukan pekerjaan sederhana. Namun, potensi tersebut perlu dikembangkan dengan tetap memperhatikan keselamatan, kebutuhan, dan keinginan klien. Perencanaan ini menggunakan kerangka *International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) dan konsep fungsi adaptif untuk memahami kemampuan klien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta kebutuhan dukungan yang masih perlu diperhatikan. Model sosial disabilitas digunakan untuk melihat bahwa hambatan yang dialami klien tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dengan perlakuan dan situasi lingkungan sosial. Sementara

itu, perspektif pemberdayaan menjadi dasar untuk merencanakan dukungan yang menghargai hak, pilihan, kemampuan, dan kemandirian klien.

Berdasarkan analisis tersebut, perencanaan dukungan diarahkan pada penguatan komunikasi dan perlindungan keluarga, pengembangan lingkungan sosial yang lebih aman dan menghargai penyandang disabilitas, serta pemberian kesempatan kepada klien untuk tetap beraktivitas sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Rencana program ini masih berupa usulan yang perlu dibicarakan bersama klien, keluarga, dan pihak lain yang bersedia terlibat sebelum diterapkan. Dengan demikian, perencanaan dukungan keluarga dan lingkungan sosial diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa aman klien tanpa mengabaikan kemandirian dan partisipasinya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (n.d.). *Adaptive behavior*. https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition/adaptive-behavior

Ashila, D. (2025). Evaluasi Kebijakan Program Rumah Pijar Dinas Sosial dalam Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Mental di Kota Malang. *Journal of Governance and Policy*, *5*(4), 557-566.

Audila, K. T., & Nastia, G. I. P. (2026). Peran Keluarga dalam Mematahkan Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas di Lingkungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, *4*(1), 28-34.

Awaliyah, F., Kurniawan, M. U., & Prasetiyorini, P. (2025). Literasi Keuangan Bagi Penyandang Disabilitas: Tantangan dan Strategi Meningkatkan Akses Informasi Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, *11*(1), 32-42.

Carey, E., Ryan, R., Sheikhi, A., & Dore, L. (2023). Exercising autonomy—The effectiveness and meaningfulness of autonomy support interventions engaged by adults with intellectual disability: A mixed-methods review. *British Journal of Learning Disabilities, 51*(3), 307–323. https://doi.org/10.1111/bld.12464

Dewi, R. K., Pramana, R. P., Sadaly, H., Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas. *The SMERU Research Institute*.

Etna, E. A. T., & Yuwono, I. (2026). Ekologi Inklusi di Tepi Sungai: Bagaimana Norma Keluarga, Sekolah, Komunitas, dan Budaya Membentuk Kekuatan Belajar Siswa Penyandang Disabilitas. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *22*(1), 1-12.

Fathimah, K., & Apsari, N. C. (2020). Aksesibilitas sebagai bentuk kemandirian disabilitas fisik dalam mengakses fasilitas pelayanan publik ditinjau dari activity daily living. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *2*(2), 120-132.

McCausland, D., Murphy, E., McCarron, M., & McCallion, P. (2022). The potential for person-centred planning to support the community participation of adults with an intellectual disability. *Journal of Intellectual Disabilities, 26*(3), 603–623. https://doi.org/10.1177/17446295211022125

Noor, T. R. (2017). Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *2*(2), 187-211.

Rajabi, M. I., & Trustisari, H. (2024). Akses Penyandang Disabilitas Tunanetra di Dunia Kerja dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Journal Sains Student Research*, *2*(4), 320-313.

Riches, V. C., O'Brien, P., Manokara, V., & Mueller, A. (2023). A study of caregiver support services: Perspectives of family caregivers of persons with intellectual disabilities in Singapore. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities, 20*(1), 117–131. https://doi.org/10.1111/jppi.12441

Robinson, S., & Idle, J. (2023). Loneliness and how to counter it: People with intellectual disability share their experiences and ideas. *Journal of Intellectual & Developmental Disability, 48*(1), 58–70. https://doi.org/10.3109/13668250.2022.2112510

Starke, M., Larsson, A., & Punzi, E. (2025). People with intellectual disability and their risk of exposure to violence: Identification and prevention—A literature review. *Journal of Intellectual Disabilities, 29*(3), 760–783. https://doi.org/10.1177/17446295241252472

Sukmareni, J., & Trustisari, H. (2024). Peranan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Mendukung Individu Dengan Disabilitas Sensorik. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *1*(5), 25-36.

Tanesab, S. A., Tode, A. H., Modok, E., Kono, R. Y., Tusi, D. B. I., Kirekadja, I. M., ... & Baun, N. (2026). Edukasi Perlindungan Anak Disabilitas: Meningkatkan Kesadaran Gereja, Sekolah, Masyarakat dan Pemerintah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(01).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. https://social.desa.un.org/issues/disability/crpd/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities-crpd

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing, 81*(8), 5181–5195. https://doi.org/10.1111/jan.16481

World Health Organization. (2001). *International classification of functioning, disability and health (ICF)*. https://iris.who.int/handle/10665/42407